

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, jagung saat ini merupakan komoditas strategis yang dibutuhkan untuk banyak industri. Selain untuk pakan ternak, jagung banyak dibutuhkan untuk industri makanan, baik untuk olahan jagung maupun untuk bahan pelengkap makanan. Selain itu, jagung juga mempunyai peranan penting terhadap perekonomian nasional dan telah menempatkan jagung sebagai kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tanaman pangan sereal, oleh karena itulah dapat dipahami kebutuhan akan jagung sangatlah tinggi (Dirjen Tanaman Pangan, 2012). Angka produksi jagung sendiri setiap tahunnya memiliki kecenderungan naik diiringi angka produktivitas yang juga terus meningkat. Jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat setelah beras sebagai sumber bahan makanan yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai bahan pangan, jagung juga dapat diolah sebagai bahan pakan ternak unggas yang memiliki kontribusi penting bagi produksi telur dan daging ayam. Hal ini didukung oleh pendapat Haryono (2012) yang menyatakan bahwa proporsi penggunaan jagung untuk pakan terhadap total kebutuhan jagung mencapai 83 persen. Ketersediaan jagung memberikan multiple effect terhadap usaha agribisnis lainnya terutama peternakan (Andri, 2009).

Suplai jagung nasional berasal dari produksi jagung di wilayah Pulau Jawa dengan persentase hampir 60 % dari total produksi nasional (BPS, 2013), tingkat presentasi yang besar diakibatkan oleh sarana produksi dan infrastruktur yang lengkap, juga terdapat industri-industri penyerap jagung di Pulau Jawa. Penanaman jagung di Pulau Jawa sudah lama diusahakan oleh petani, pada awalnya jagung di Pulau Jawa merupakan komoditas pengganti kedelai yang harganya jatuh bertahun-tahun yang lalu dan akhirnya saat ini jagung menjadi salah satu komoditas wajib yang ditanam selain padi. Keberlanjutan penanaman jagung di

Pulau Jawa dikarenakan kemudahan didalam perawatan dibanding komoditas lainnya. Meskipun begitu, petani jagung di Pulau Jawa memiliki keterbatasan didalam pengetahuan sehingga mereka masih belum mengerti pentingnya suplai yang terus berlanjut. Hal inilah yang menjadi kaitan penting antara kebutuhan suplai jagung dalam negeri dan permasalahan yang dihadapi petani.

Saat ini, permintaan jagung yang tinggi terutama dipicu oleh kebutuhan untuk menghasilkan pakan ternak. Pada kenyataannya pemanfaatan jagung yang semula untuk bahan makanan langsung, kini telah berubah menjadi komoditas industri. Hal ini dipicu oleh pemenuhan gizi masyarakat yang berasal dari protein hewani seperti, unggas dan ternak ruminansia. Kebutuhan pemenuhan gizi yang berasal dari hewan terus mengalami peningkatan dan mendorong berkembangnya usaha peternakan, meskipun usaha menangkap dari alam bebas masih juga berlangsung. Ternak peliharaan memerlukan pakan buatan yang komponen utamanya adalah jagung. Maka untuk menyediakan gizi yang ber-mutu, perlu digiatkan produksi jagung domestik, sebab ketergantungan pada impor akan semakin rawan dan harga jagung impor juga akan semakin mahal.

Ketersediaan jagung memberikan *multiple* effect terhadap usaha agribisnis lainnya terutama peternakan. Kenaikan harga pakan ternak saat ini dipengaruhi oleh harga jagung dimana jagung yang dipakai untuk pakan ternak harus diimpor padahal jagung memakan biaya hampir 70% dari ongkos produksi pakan ternak, sehingga dengan kondisi seperti itu akan memberatkan peternak-peternak kecil maka dampaknya akan dirasakan yaitu harga daging ayam dan telur meningkat. Permasalahannya tidak semua jagung dalam negeri memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan pabrikan, terutama kandungan alfatoksin yang tinggi pada jagung dalam negeri ini (Subhana, 2005). Selain itu juga kadar air jagung dalam negeri tidak memenuhi syarat produksi untuk bahan baku pakan ternak dimana jagung dalam negeri airnya tinggi dan sistem penyimpanannya kurang baik sehingga jagung dalam negeri

memiliki jamur dan tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang dibutuhkan oleh pabrik (Subijato, 2004).

Angka produksi jagung setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2014 produksi jagung provinsi Jawa Timur sebesar 5.737.382 Ton dan skala nasional produksi jagung sebesar **19.008.426 Ton**. Pada tahun 2015 produksi Jagung Jawa Timur mengalami kenaikan dengan total produksi 6.131.163 ton dan produksi nasional mengalami kenaikan sebesar **19.612.435 ton**. Pada tahun 2019 luas lahan tanaman jagung di kecamatan Modo sebesar 3.417 Ha dengan total Produksi jagung sebesar 35.317 Ton. Dan total Produksi jagung di kabupaten Lamongan pada tahun 2019 sebesar 623.164,559 Ton dengan Luas lahan Tanaman jagung 59.788 Ha. Sasaran tanam jagung untuk kecamatan Modo pada tahun 2021 sebesar 3235 Hektar dengan target produktivitas berkisar 9,7 ton per hektar sampai 9,9 ton per hektar. Tanaman jagung di Kecamatan Modo menjadi salah satu komoditas pilihan selain padi di musim penghujan karena tak lepas oleh keadaan wilayah kecamatan Modo itu sendiri yang mempunyai karakteristik perbukitan, untuk pusat tanaman modo tersebar di 6 Desa dari 17 Desa di Kecamatan Modo, antara lain Mojorejo, Yungyang, Pule, Sambangrejo, Kedunglerep dan desa Jegreg. Di kecamatan Modo musim tanam jagung ada pada awal musim hujan yaitu bulan Oktober hingga panen pada awal Januari, dan musim tanam kedua jagung berkisar pada bulan Januari akhir hingga bulan awal Februari dan panen pada awal Mei.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- Bagaimana kondisi Manajemen Rantai Pasokan jagung Bagaimana kondisi Manajemen Rantai Pasokan jagung di kecamatan Modo Kab. Lamongan
- Permasalahan yang dihadapi petani jagung di Modo Lamongan berkaitan dengan kegiatan pemasaran yang dilakukan petani, bandar, dan pedagang. Permasalahan

permasalahan tersebut timbul karena petani tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kebutuhan Jagung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- Menganalisis kondisi rantai pasok jagung di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Jawa Tmur
- Menganalisis kinerja rantai pasok jagung di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Jawa Tmur

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberi rekomendasi kebijakan dan strategi yang mendukung pengembangan agribisnis jagung untuk meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

### **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan utama penelitian ini adalah dalam melihat performa rantai pasok dan saluran pemasaran tidak sampai pada produk hilir jagung, tetapi dibatasi hanya sampai pada produk jagung pipilan karena disebabkan sulit mengakses data sampai kepada industri selanjutnya. Oleh sebab itu dalam melakukan pengukuran seperti *farmer share's* yang seharusnya membandingkan harga yang diterima petani jagung dengan harga yang diterima oleh konsumen akhir, hanya dapat dibatasi dari harga yang diterima petani jagung dengan harga yang diterima oleh bandar sebagai konsumen antara.